

## Sejarah Sekolah Kartini Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan Di Semarang (1912-1928)

Citra Nur Hikmah<sup>1</sup>, Heru Sriyono<sup>2</sup>, Taufik<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

### ABSTRACT

*This research aimed to determine: 1) Semarang's socio-economic and educational conditions during the Dutch Colonial era. 2) The history of the emergence of Kartini School in Semarang (1912). 3) The development of Kartini School (1912-1928). 4) The effect of Kartini's School establishment in Semarang. This study employed the historical method, centred on four primary activities: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The study's findings indicate that: 1) Semarang's socio-economic and educational situations during the colonial era were relatively apprehensive due to social discrimination. 2) Kartini School is the first indigenous female school established in Semarang, playing a crucial role in Indonesian female advancement. 3) The rapid development of Kartini School from the colonial era to the present day has significantly impacted education in Indonesia. 4) The history of Kartini School affected the emergence of the spirit of nationalism and independence.*

**Key Words:** History, Ideas, Education, Semarang

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan di Semarang pada masa Kolonial Belanda. 2) Untuk mengetahui sejarah lahirnya Sekolah Kartini di Semarang (1912). 3) Untuk mengetahui perkembangan dari Sekolah Kartini (1912-1928). 4) Untuk mengetahui dampak dari berdirinya Sekolah Kartini di Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis/sejarah dengan bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bahwa kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan di Semarang pada masa kolonial cukup memprihatinkan karena adanya deskriminasi dimasyarakat. 2) Bahwa Sekolah Kartini adalah sekolah perempuan pribumi pertama yang lahir di Semarang yang cukup berperan untuk kemajuan perempuan Indonesia. 3) Perkembangan Sekolah Kartini berkembang cukup pesat dari masa kolonial hingga eksis hari ini yang turut mewarnai pendidikan di Indonesia. 4) Sejarah Sekolah Kartini berdampak pada lahirnya semangat kebangsaan dan kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Sejarah, Gagasan, Pendidikan, Semarang.

**Penulis Korespondensi:** (1) Citra Nur Hikmah (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) TB. Simatupang,, Jakarta, dan Indonesia, (4) Email: citra2104cnh@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan yaitu memanusiakan manusia (Hidayat, 2013: 3)". Istilah pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pentingnya pendidikan membuat orang berlomba-lomba mengenyam pendidikan dari tingkat terendah SD sampai tingkat tertinggi universitas baik laki-laki maupun perempuan. Namun, kondisi yang terjadi pada masa

kolonial sangatlah memprihatinkan. Dunia pendidikan hanya didominasi oleh kaum adam dan golongan atau tingkatan tertentu, kondisi ini lah yang menciptakan kesenjangan/diskriminasi terhadap hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam budaya Jawa, ada kepercayaan yang kuat bahwa laki-laki memiliki kesempatan pendidikan yang lebih banyak daripada perempuan. Budaya Jawa sendiri menggambarkan tanggung jawab perempuan hanya dalam tiga hal, yaitu: melahirkan, memasak, dan berpakaian. Oleh karena itu, perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok teman di belakang. Tugas dan peran perempuan hanya mengurus hal-hal di balik layar, tidak boleh tampil ke depan (Hapsari, 2017: 73).

Meski demikian, perempuan Jawa tidak selalu berada dalam posisi inferior. Sebelumnya, pada masa Hindu-Buddha, tercatat beberapa tokoh perempuan menduduki posisi kepemimpinan, seperti Ratu Sima dari Kerajaan Holing atau Keling dan Putri Kaliyamat dari Kerajaan Demak. Sayangnya, jumlah karakter perempuan yang bisa mengidentifikasi diri dengan laki-laki masih sangat sedikit saat itu. Kebangkitan Islam dan kekuasaan pemerintah kolonial patriarkis memperlebar jurang antara laki-laki dan perempuan. Belakangan, diskriminasi terkait pendidikan berdasarkan perbedaan gender menjadi hal yang wajar dalam masyarakat Jawa.

Kondisi yang memprihatinkan ini, menghadirkan sosok perempuan tangguh yang berupaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, sosok yang menginspirasi ini kita kenal dengan sebutan Raden Ayu Ajeng Kartini. Kartini adalah tokoh yang memperjuangkan pendidikan, memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Kartini tokoh emansipasi wanita lahir pada tanggal 21 April 1879 di kota Jepara dari seorang suami istri yang bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dengan Ngasirah, yang saat itu menjabat sebagai asisten Wedono Mayong dan selanjutnya menjabat Bupati Jepara (Soeprajitno, 2001: 46).

Mengalir darah bangsawan tidak membuat Kartini mendapat hak istimewa untuk melanjutkan pendidikan. Nyatanya Kartini juga harus bernasib buruk untuk meninggalkan sekolah dan mematuhi berbagai tradisi kaum adat di masa kolonial yaitu “pingitan”. Pingitan adalah salah satu tradisi dalam prosesi pernikahan adat Jawa, dimana mempelai wanita dilarang keluar rumah atau menemui mempelai pria hingga batas waktu yang ditentukan. Pernikahan Kartini dengan Raden Adipati Joyodiningrat tidak membuat sosok inspirasi ini berhenti membaca, belajar dan mengajarkan. Dengan izin dan bantuan suaminya Kartini tetap mengembangkan ilmu dan pemikirannya hingga ide-idenya mampu melahirkan pelopor sekolah perempuan di Semarang yang dikenal dengan “Sekolah Kartini”.

Sekolah Kartini adalah sekolah yang didasarkan pada gagasan Kartini sebagai wanita berdarah bangsawan. Pendirian sekolah ini merupakan upaya untuk lebih menunjukkan pendidikan perempuan dan kekaguman para humanis Belanda terhadap Kartini dari segi kemampuannya memperjuangkan kemerdekaan perempuan pribumi dari belenggu. Pandangan para humanis Belanda mendukung Kartini karena pemahamannya yang berbeda mengenai daerah jajahan.

Kelahiran sekolah Kartini tidak terlepas dari situasi di Hindia Belanda yang saat itu dicanangkan politik pintu terbuka. Pada tahun 1870 pemerintah Belanda mengalami krisis keuangan yang mengakibatkan pendidikan pada umumnya dibiayai oleh pihak swasta. Mulai dari perencanaan pembangunan rumah hingga sistem kurikulum yang diadopsi sekolah-sekolah Eropa. Kondisi ini berlaku untuk semua sekolah di Hindia Belanda, termasuk sekolah perempuan pribumi pertama di Jawa yang dikenal dengan sekolah Kartini (Inayatullah, 2018:45).

Sekolah ini dibangun oleh kaum Humanisme Belanda atas naungan sebuah nama : “*Onder de houde vaan een naam*”. Sebelum kaum humanis Belanda mendirikan sekolah untuk perempuan pribumi, Kartini mencoba membuka kursus yang memungkinkan perempuan pribumi belajar membaca Al-Quran sebagai pedoman kitab suci Islam, selain Ilmu Pendidikan yang diterbitkan untuk pelajar, yaitu; Pengetahuan menulis dan membaca aksara Jawa, membuat dan keterampilan menenun untuk menyanyi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gagasan

pembangunan sekolah putri di Jawa berasal dari pemikiran Raden Ayu Ajeng Kartini, yang kemudian diimplementasikan dan dikembangkan lebih lanjut oleh kaum Humanisme Belanda dengan mendirikan Yayasan Sekolah Kartini.

Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan Jawa Tengah dan menjadi saksi bisu lahirnya sekolah Kartini. Dibandingkan daerah lain di Jawa Tengah, pendidikan di Semarang lebih maju. Hal yang menarik dari pendidikan di Semarang adalah berdirinya sekolah luar biasa yang didirikan oleh berbagai kelompok individu, komunitas dan organisasi politik. Masing-masing aliran ini memiliki prinsip dan ideologi yang berbeda. Oleh karena itu, tidak jarang pendirian sekolah-sekolah tertentu di Semarang terkait erat dengan persoalan politik.

Dua teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; teori feminis dan teori humanistik. Teori feminis menjelaskan bahwa terdapat kesetaraan antar jenis kelamin, yang meliputi marginalisasi posisi perempuan. Sehingga dunia pendidikan sebagai kerajaan konkrit mengangkat derajat perempuan itu sendiri dan menghilangkan subordinat dari berbagai struktur sosial masyarakat (Rokhmansyah, 2016:35). Sementara itu, teori humanisme mengacu pada pendidikan yang menekankan pada keterampilan kepribadian. Berdasarkan latar belakang dan uraian yang coba dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Sejarah Sekolah Kartini: Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan di Semarang (1912-1928)”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan analisis historis melalui studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer yang diperoleh dari arsip, surat kabar, ataupun majalah yang sejaman dengan tahun penelitian, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti beberapa penelitian, buku-buku, bahan bacaan, dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait dengan pembahasan mengenai Sejarah Sekolah Kartini di Semarang beserta perkembangannya.

Metode penulisan ini didasarkan pada empat ciri utama, yaitu (1) Heuristik merupakan penelitian tingkat pertama. Pada fase ini adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian. (2) kritik, yaitu tahap pengujian sumber. (3) Interpretasi, menginterpretasikan makna dari bukti-bukti yang ditemukan (4) Historiografi Tahap akhir dari proses penelitian adalah proses penulisan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan data yang diuji untuk menjelaskan sejarah sekolah Kartini di Semarang.

## HASIL

Sekolah Kartini atau disebut juga *Kartinischool* adalah sebuah lembaga pendidikan yang lahir karena pemikiran-pemikiran sosok pahlawan perempuan Indonesia yaitu RA. Kartini pemikirannya mengenai emansipasi dan perempuan terdidik sebagai pembangun bangsa. Cita-cita yang mulia ini berhasil diwujudkan setelah RA. Kartini ini wafat, oleh kaum humanisme Belanda yang terkagum-kagum dengmenulan pemikiran beliau. Walaupun RA. Kartini wafat tetapi pemikirannya masih hidup dan terkenang hingga hari ini. Seperti ungkapan yang pernah disampaikan oleh sejarawan terkenal yaitu Pramoedya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadiank” (Toer, 2017: 7). Hal inilah yang dilakukan oleh RA. Kartini walupun sosok Kartini telah lama wafat namun ide-ide dan pemikirannya tetap hidup dan abadi sampai sekarang. Ide-ide pahlawan perempuan ini tergambar jelas dalam surat-surat yang ditulisnya atau yang sekarang dibukukan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Pemikiran yang mulia RA. Kartini ini ternyata selaras dengan keinginan kaum humanisme Belanda yang menjunjung tinggi HAM. Maka, cita-cita Kartini ini diwujudkan oleh beberapa orang Belanda yang menaruh perhatian khusus untuk pendidikan di Indonesia khususnya sekolah

perempuan pribumi. Kenyataan diatas menyadarkan kita semua bahwa tidak semuanya bangsa Belanda yang ada di Indonesia pada saat itu ingin merampas dan mengesplotasi bangsa, namun hadir beberapa tokoh Belanda yang berhati emas yang memikirkan kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Salah satu sosoknya adalah Van Deventer seorang penggiat politik etis atau balas budi.

Kesadaran akan perlunya seorang perempuan mengenyam pendidikan membuka jalan bagi kelompok sosialis di Belanda yang mencoba membuka sekolah khusus bagi perempuan pribumi dengan misi pemberdayaan perempuan. Namun kondisi masyarakat yang dijajah oleh Belanda sehingga tidak mendapat respon positif dianggap tabu meskipun penduduk pribumi mengenyam pendidikan yang sama dengan orang Eropa. Khususnya bagi perempuan pribumi.

Cita-cita mulia RA. Kartini sulit untuk terwujud tanpa bantuan kaum humanisme Belanda seperti Van Deventer dan Abendanon. Abendanon adalah Kepala Dinas Pendidikan Hindia Belanda yang berteman dengan RA. Kartini. Pada masanya Kartini terkenal dengan sosok anak perempuan yang pandai dan berani. Hal ini bisa terlihat dari pendapat yang dia keluarkan mengenai kesenjangan kedudukan yang dialami perempuan dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga akibat kurangnya pendidikan. Orang tua masih bersifat feodal dengan tidak mengizinkan anak perempuannya pergi ke sekolah.

Kartini dan Abendanon berteman baik, mereka sering bertukar surat dengan pemikiran yang berbeda tentang masalah masyarakat setempat. Sayangnya, persahabatan mereka ditutup dengan duka karena kepergian Kartini di usia muda. Kartini meninggal pada tahun 1904 setelah melahirkan anak pertamanya. Abendanon merasa sangat kehilangan dan sedih karena sahabatnya meninggal. Dalam dukanya, Abendanon menerbitkan kumpulan surat-surat Kartini berupa buku semasa hidupnya berjudul *Door Duiternist Tot Licht*, artinya Habis Gelap Terbitlah Terang. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1911, secara mengejutkan Belanda sangat tertarik dengan pemikiran Kartini dan bersimpati dengan apa yang terjadi pada kehidupan perempuan Jawa.

Yayasan Kartini mendirikan Sekolah Kartini di Semarang pada tahun 1913. Sekolah ini kemudian didirikan di kota lain di pulau Jawa pada tahun berikutnya. Ada total tujuh sekolah Kartini. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Lokasi Sekolah Kartini dan Tanggal Diresmikan

No	Lokasi	Diresmikan
1	Semarang	15 September 1913
2	Madiun	5 Januari 1914
3	Batavia	11 Januari 1914
4	Buitenzorg	Februari 1914
5	Malang	September 1915
6	Cirebon	31 Januari 1916
7	Pekalongan	1 November 1916

Walaupun Sekolah Kartini pertama kali di Semarang baru diresmikan 15 september 1913, namun proses pengumpulan dana dan tahap pengerjaan sudah dimulai dari tahun 1912. Bukan hanya dari pihak Belanda yang aktif berusaha untuk mendirikan sekolah ini, Residen Semarang turut membantu dalam pembentukan perkumpulan Kartini di Hindia Belanda dalam mengusahakan tersedianya tanah untuk pembangunan Sekolah Kartini di Semarang sebagaimana ditunjukkan lewat suratnya bertanggal 14 Oktober 1912 yang ditunjukkan kepada Kepala Bagian Pengairan Kedua di Semarang.

Dengan perjuangan yang kompak dari berbagai pihak baik dari pihak Belanda maupun pemuda Indonesia, pada akhirnya Sekolah Kartini yang terinspirasi dari pemikiran-pemikiran RA. Kartini ini berhasil didirikan dan dibangun pada tahun 1913 di Semarang. Adapun struktur pengurus dari sekolah kartini diawal pendirian, sebagai berikut:

Tabel 2  
Laporan Pengurus dan Tenaga Pengajar *Kartinischool* Semarang

No	Tenaga Pengajar <i>Kartinischool</i> Semarang Tahun 1915	Peran
1	Nona F.A SCHIPPERS	Kepala Sekolah
2	Nona S: BAUSCH	
3	Nona A.S.M de BOER	
4	Nona J.A.M TAENAY	
5	F.P.K KERN, Residen Semarang	Ketua
6	Raden Mas Adipati POERBOHADININGRAT, Bupati Semarang	Wakil Ketua
7	Mr. A.M.JOEKES	Sekretaris
8	J.C.BIJLEVELD, Pejabat Javasche Bank	Bendaharawan
9	Ny. C HARTMAN-ENGELBRECHT	Anggota
10	R.A SCHOONHOVEN	Anggota
11	Mas MANGOENKOESOEMO	Anggota

### 1. Perkembangan Sekolah Kartini dari Masa ke Masa (1913-1928)

Setelah didirikannya perkumpulan *Kartinifonds* pada tahun 1912 yang nantinya berupaya mengumpulkan donasi bagi pendirian Sekolah Kartini untuk mewujudkan cita-cita yang mulia yaitu pendidikan perempuan. Perkumpulan tersebut nantinya berkembang menjadi Yayasan RA. Kartini yang menaruh perhatian penting bagi pendidikan kaum pribumi di Jawa. Mulailah sejarah baru dari berdirinya Sekolah Kartini di Semarang sebagai pendidikan kaum perempuan pribumi pertama di Jawa. Namun, dalam perjalanan dan perkembangan pembangunan Sekolah Kartini mengalami berbagai dinamika naik dan turun. Adapun perkembangan Sekolah Kartini yang coba diuraikan oleh penulis dengan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap awal sebagai proses pembukaan Sekolah Kartini di Semarang 1913-1915, tahap berkembang sebagai proses perkembangan Sekolah Kartini di Semarang pada saat menerima dana subsidi dari pemerintah (1916-1920) dan tahap lanjut sebagai perkembangan Sekolah Kartini saat berdiri sendiri atau mulai dicabutnya dana subsidi pemerintah (1921-1928). Berikut penjelasan perkembangan dari Sekolah Kartini di Semarang dari masa ke masa (1913-1928) sebagai berikut:

### 2. Tahap Awal: Pembukaan Sekolah Kartini di Semarang (1913-1915)

Pada tahun 1913 berdiri Yayasan RA Kartini diawali dengan penyelenggaraan Yayasan Kartini yang dituangkan dalam Surat Keputusan Kerajaan No. 47 tanggal 2 September 1917. Tujuan yayasan adalah untuk mendukung pendirian dan pemeliharaan satu atau lebih sekolah di Belanda. Hindia Timur untuk gadis-gadis lokal. Sekolah itu kemudian disebut sekolah Kartini. Anggota yayasan ini terbagi menjadi tiga yaitu Pendiri (*Stichters*), Donatur (*Spender*) dan Anggota Biasa (*Gewone leden*). Pendiri adalah badan hukum yang menjadi anggota dengan sumbangan minimal 5.000 gulden. Donatur adalah orang perseorangan atau badan hukum yang menjadi anggota dengan membayar sekurang-kurangnya 250 gulden atau iuran tahunan sekurang-kurangnya 25 gulden. "Anggota biasa menjadi anggota dengan membayar iuran tahunan paling sedikit 5 gulden. Pendidikan yang akan diselenggarakan adalah campuran model pendidikan Barat dan lokal, dengan mengutamakan Belanda dan Jawa, tanpa memandang agama siswa.

Sekolah Kartini didirikan dari beban moral orang-orang Eropa terhadap nasib perempuan pribumi terutama pada masalah pembebasan perempuan Jawa dari kondisi dan tradisi pingitan atau paksaan untuk menikah dan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan. Sekolah Kartini yang pertama didirikan adalah Semarang. Semarang dinilai sebagai kota industri yang maju dengan perkembangannya kondisinya dari berbagai aspek kehidupan seperti sosial dan ekonomi. Dalam pembukaannya di Semarang, ditunjuklah pengelola yang nantinya bertugas untuk mengelola sekolah Kartini yang anggaran dasarnya telah disahkan dengan keputusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 28 Maret 1913 Nomor 60. Sebagai pelopor

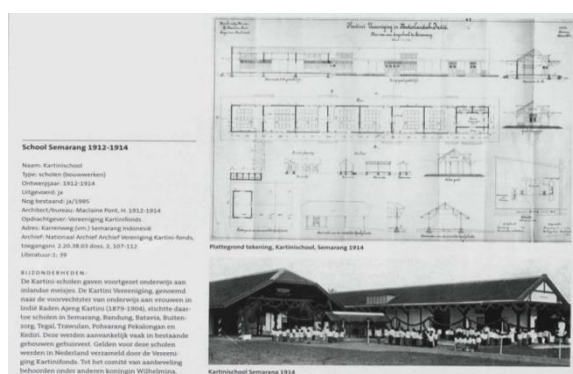
adalah Van Deventer penggiat politik etis, “beliau mengatakan bahwa Sekolah Kartini bertujuan untuk memperispakan lapangan kerja yang nantinya akan terbuka bagi sebagian besar anak perempuan, yaitu ibu rumah tangga dan ibu” (Kartinifonds, 1938). Sekolah Kartini ini merupakan sekolah swasta pertama yang dibangun oleh Yayasan Kartini bekerja sama dengan arsitek *Ir. H. Maclaine Pont*.

Sebagaimana telah dilaporkan dilaporan tahunan pertama, pada saat awal pembukaan Sekolah Kartini tidak memiliki bangunan sendiri pada bulan September 1913, sekolah semula menempati rumah tinggal biasa di Jomblang. Berkat bantuan Residen Semarang yang juga turut ikut dalam pembentukan perkumpulan Kartini di Hindia Belanda cukup aktif mengusahakan tersedianya tanah untuk pembangunan Sekolah Kartini di Semarang sebagaimana ditunjukkan lewat suratnya bertanggal 14 Oktober 1912 yang ditujukan kepada Kepala Bagian Pengairan Kedua di Semarang.

Maka ditahun 1913 tanah yang bicarakan dan dijanjikan oleh Residen Semarang segera dikuasai oleh perkumpulan Kartini di Hindia Belanda. *Maclaine Pont* menyampaikan gambar perancangan disertai perhitungan biaya pada tanggal 7 Mei 1913. Residen Semarang (*H.C.A.G de Vogel*) menyampaikan permohonan pada tanggal 15 Mei 1913 kepada Kepala Bagian Pengairan Kedua di Semarang agar dapat memeriksa gambar-gambar perancangan Sekolah Kartini.

Oleh perkumpulan Kartini di Hindia Belanda, berkedudukan di Semarang disampaikan permohonan subsidi untuk membangun sebuah sekolah Kartini berikut aneks, dan anggaran sesuai gambar yang dilampirkan bersama ini, diperkirakan berjumlah f.23.000. Saya mohon dengan hormat agar Paduka Tuan, memeriksa berkas yang dimaksud. Oleh Arsitek dan Opzichter Tuan, dan memberitahukan hasil pemeriksaan pada saya (Eryudhawan, 2015: 7).

Di dalam proses pembangunan Sekolah Kartini mengalami hambatan karena para pemborong kurang berminat mengikuti lelang, disamping itu muncul kesibukan yang luar biasa di dunia konstruksi di Semarang karena menyongsong *Koloniale Tentoonstelling* di bulan Agustus 1914 pameran internasional terbesar di Hindia Belanda. Pada akhirnya *Maclaine Pont* bersama bironya menyanggupi untuk melaksanakan sendiri pembangunan Sekolah Kartini, walaupun beliau cukup sibuk menyiapkan perencanaan master plan dan perencanaan *Koloniale Tentoonstelling* diatas tanah yang dipinjamkan oleh pengusaha besar di Semarang. Berikut rancangan Sekolah Kartini oleh arsitektur *Ir. Maclaine Pont* sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Perencanaan Sekolah Kartini Semarang 1914

Pada tanggal 11 Januari 1915, Ketua Pengurus Perkumpulan Kartini di Hindia Belanda mengirim surat ke Majelis Pengelola Dana Kartini di *Den Haag* tentang bangunan baru Sekolah Kartini Semarang diberitakan sebagai berikut: Bangunan sekolah baru, mulai ditempati pada tanggal 21 bulan yang lalu dan dibuka dengan resmi dengan dihadiri oleh beberapa pejabat setempat dan pemerhati, antara lain oleh Raden Kamil, wakil inspektur Pendidikan Pribumi dan Tuan Atmodirono. Untuk selanjutnya mohon dilihat pula laporan dari

*de Locomotief*, pada lembaran pertama hari ini, yang saya lampirkan bersama ini, dengan isi yang kami setuju seluruhnya, khususnya mengenai penghargaan, yang ditujukan pada murid-murid mengenai lagu-lagu yang mereka bawakan, serta penutup laporan dengan pujian mengenai *Nona Schippers*. Setelah 21 Desember masih harus diselesaikan beberapa hal, khususnya di tiga ruangan yang belum digunakan, meskipun demikian hal ini tidak terlalu mengganggu kegiatan pengajaran.

Sekolah Kartini Semarang mulai berkembang pesat pada tahun 1915. Hal ini terlihat dari pembangunan fasilitas, gedung sekolah baru dan banyaknya siswa yang berminat pada sekolah Kartini. "Jumlah murid pada akhir tahun ajaran pada tanggal 10 Juli 1915 adalah 105 murid dengan penjelasan: Kelas 1 sampai 29 siswa, Kelas 2 A sampai 26 siswa, Kelas 2 B sampai 28 siswa, Kelas 3 sampai 22 siswa (Eryudhawan, 2015: 16). Sehingga total siswa pada tahun 1915 adalah 105 siswa. Sedangkan, jumlah pengurus yayasan berjumlah 7 orang dan 4 orang tenaga pendidik.

Dalam sisi biaya atau bayaran sekolah di Sekolah Kartini Semarang memberikan pengurangan untuk beberapa anak dalam satu keluarga, setara dengan yang diterapkan di sekolah dasar umum Eropa. Berikut rincian biaya sekolah di Sekolah Kartini Semarang:

Penghasilan wali	anak ke 1	anak ke 2	anak-anak berikutnya
f 500.- dan lebih	f 6.-	f 4.-	f 2.-
f 200.- - f 299.-	f 5.-	f 3.25	f 1.75
f 200.- - f 240.-	f 4.-	f 2.50	f 1.50
f 150.- - f 199.-	f 3.-	f 2.-	f 1.25
f 140.- dan kurang	f 2.-	f 1.25	f 0.75

Gambar 2. Besaran Biaya Sekolah Kartini Semarang tahun 1915

Berdasarkan penggambaran di atas, diketahui bahwa dalam tahap awal pembukaan Sekolah Kartini Semarang membutuhkan perhatian dan biaya yang lebih, dikarenakan saat awal pendirian sekolah tersebut belum memiliki bangunan sendiri atau pada mulanya harus menumpang pada rumah sederhana di Jomblang. Namun berkat semangat juang yang gigih pemuda pribumi, Eropa dan bantuan dana subsidi pemerintah bangunan Sekolah Kartini Semarang dapat didirikan.

### 3. Tahap Berkembang: Sekolah Kartini Semarang Sebagai Sekolah Subsidi Pemerintah (1913-1920)

Ditahap ini Sekolah Katini mengalami perkembangan yang cukup meningkat. Mengingat Sekolah ini telah menerima dana kurang lebih f. 23.000 dari pemerintah Belanda untuk pembangunan fasilitas sekolah berupa gedung sekolah. Hal ini menjadikan Sekolah Kartini sebagai sekolah swasta putri pertama yang secara resmi menerima dana subsidi dari pemerintah Belanda. Kemajuan sekolah Kartini di Semarang mendorong munculnya sekolah Kartini di berbagai tempat seperti Madiun, Batavia, Buitenzorg, Malang, Cirebon dan Pekalongan.

Perkembangan Sekolah Kartini Semarang selain dilihat dari bertambahnya fasilitas pendidikan juga dapat dilihat dari jumlah siswa yang meningkat pada tiap tahunnya. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat pribumi khususnya di Jawa mulai menyadari pentingnya mengenyam pendidikan. Adapun rincian jumlah siswa Sekolah Kartini Semarang Tahun 1913-1928 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Siswa Sekolah Kartini Semarang Tahun 1913 -1928

Tahun	Jumlah Siswa							Total	Yang Menerima Ijazah
	Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7		
1913	87	25	-	-	-	-	-	112	-
1914	32	56	25	-	-	-	-	113	-
1915	32	30	52	24	-	-	-	138	-
1916	31	29	33	44	21	-	-	158	-
1917	29	29	29	30	17	-	-	166	-
1918	35	22	26	27	22	22	14	168	-
1919	31	30	22	23	23	18	14	161	12
1920	34	28	26	25	16	20	11	160	12
1921	35	30	31	20	23	14	16	169	10
1922	34	29	34	28	19	20	9	173	12
1923	35	30	24	31	26	14	18	178	9
1924	47	33	30	25	24	16	18	193	11
1925	47	45	33	30	25	17	15	212	14
1926	46	41	40	27	31	18	17	220	13
1927	45	49	38	34	27	20	16	229	10
1928	46	38	44	35	27	22	29	241	12

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa Sekolah Kartini mampu memikat hati masyarakat terlihat dari jumlah siswa ditahun pertama pembukaan ditahun 1913 sudah mencapai 112 siswa. Hal ini menjadi pertanda tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi anak perempuan khususnya di kota Semarang. Bukan hanya anak laki-laki yang berhak mengenyam pendidikan tetapi juga kaum perempuan karena pendidikan adalah hak segala bangsa tanpa memandang kasta ataupun gender. Masyarakat pada saat itu menilai bahwa Sekolah Kartini memiliki kualitas yang baik hal ini tercermin dari mayoritas guru di Sekolah tersebut yang berasal dari orang Belanda.

Pada tahun 1914 standar siswa di sekolah Kartini meningkat secara signifikan ketika menjadi jelas bahwa beberapa siswa dapat belajar di Kelas III. Ini tentu saja merupakan bagian dari keberhasilan luar biasa para guru Belanda, karena mereka telah membuat kemajuan yang baik. Padahal mahasiswa kelompok pertamanya sebelumnya hanya berhasil lulus di tingkat II. Namun, jumlah siswanya tetap sama dengan tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa tingkat penerimaan siswa menurun seiring kemajuan kelas berikutnya

Situasi ini tetap tidak berubah dari tahun 1915 hingga 1917 dan menunjukkan peningkatan yang konstan pada level Profesional, yaitu; setiap tahun siswa perempuan lulus dari kelas yang perlahan tapi pasti menerima pelatihan guru untuk kelas VI. Kemiripan dengan tahun-tahun sebelumnya adalah satu-satunya masalah penurunan jumlah siswa di setiap tingkatan kelas.

Selain itu, pada tahun 1918 dan 1919 tekad untuk menyelesaikan pendidikan dasar Belanda tercermin dari para siswa yang lulus dari pendidikan Belanda dengan predikat sangat memuaskan dan mendapat ijazah sebagai penghargaan atas penyelesaian studi ditingkat dasar. Sekaligus sebagai bukti untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Pada tahun 1920, pendidikan dasar Belanda membuktikan eksistensinya dengan melahirkan generasi perempuan Jawa pribumi yang terpelajar. Kebanggaan mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam mendirikan sekolah Kartini telah menjadi tolak ukur perkembangan dunia pendidikan, membuka jalan bagi modernisme Barat untuk berbudaya dengan budaya pribumi. Menjaga komitmen dan kepercayaan orang tua siswa tidak hanya tentang mengangkat status putrinya, tetapi juga tentang memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dengan cara yang berguna dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.



#### 4. Tahap Lanjut: Sekolah Kartini Berdiri Sendiri (1920-1928)

Kemajuan Sekolah Kartini Semarang menjadikannya sebagai sekolah paling populer untuk wanita di Hindia Belanda saat itu. Sekolah ini telah menghasilkan lulusan dengan pengakuan profesional yang melanjutkan ke pendidikan pasca sekolah menengah. Selain itu, lulusan sekolah tersebut juga diperbolehkan belajar di Sekolah Van Deventer Semarang, sebuah sekolah yang didirikan sebagai penghargaan atas jasa-jasa Van Deventer yang berusaha mewujudkan cita-cita RA. Kartini tentang Pendidikan perempuan

Keberhasilannya ini, membuat Sekolah Kartini bukan hanya ada di Semarang tetapi juga ada di beberapa daerah di Indonesia seperti di Batavia, Madiun, Buitenzorg, Malang, Cirebon dan pekalongan.

Sekolah Kartini dapat disandingkan dengan sekolah lain seperti ELS, HIS dan HCS, “perbedaan sekolah Kartini dengan sekolah dasar lainnya adalah mereka mengajarkan mata pelajaran wanita seperti memasak dan menjahit” (Iswanti, 2008:15). Busana para siswa di sekolah tersebut mengikuti budaya Jawa pada masa itu, yaitu kebaya dan kain jarik serta rambut yang diikat sanggul. Alhasil, para siswa sekolah Kartini tampil anggun dan pendiam. Berbeda dengan sekolah barat lainnya, dimana siswanya sudah memakai rok dan celana saat olahraga.

Jumlah siswa di sekolah Kartini meningkat setiap tahunnya, namun hanya sedikit siswa dari sekolah Kartini yang menyelesaikan studinya. Rata-rata, hanya 50 persen kelompok yang berhasil mencapai kelas tujuh. Lulusan Sekolah Kartini sudah mendapat ijazah sejak tahun 1920. Siswa kelas tujuh harus lulus ujian jika ingin mendapat ijazah. Namun hanya 80 persen siswa kelas tujuh yang berhasil lulus dan mendapatkan sertifikat yang memungkinkan mereka melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Ditahun 1920, disaat ekonomi di Hindia-Belanda mengalami krisis berdampak pula pada perkembangan sekolah Kartini. Di dalam perkembangannya tahun 1920-1928 menjadi tahun berat bagi sekolah Kartini, karena ditahun 1920 dana subsidi dari pemerintah diberhentikan dan untuk melangsungkan pendidikan perempuan tetap berjalan, pemuda pribumi harus berjuang dengan berdikari atau berdiri dengan kaki sendiri. Uluran tangan para pemuda pribumi ini membuat Sekolah Kartini Semarang tetap eksis sampai hari ini. Pencabutan dana subsidi, tidak membuat masyarakat berhenti untuk menyekolahkan anak perempuannya di sekolah tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bukti siswa yang semakin meningkat tiap tahunnya.

#### SIMPULAN

1. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Pentingnya pendidikan yang mampu mengangkat derajat dan martabat seseorang, membuat pendidikan ini bisa diperoleh tanpa pandang bulu, status maupun gender. Tak terkecuali bagi seorang perempuan. Perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan, suatu bangsa tidak akan berkembang maju apabila perempuan-nya tidak berpendidikan. Perempuan bukanlah saingan laki-laki melainkan menyeimbang pendamping untuk kemajuan bangsa. Pentingnya perempuan berpendidikan adalah untuk melahirkan dan mendidik generasi penerus bangsa yang berkarakter. Menurut R.A Kartini pendidikan dapat membangun peradaban bangsa Indonesia yang maju. Oleh karena itu, baik itu laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.
2. Semarang adalah kota administrasi di Jawa Tengah yang menjadi saksi bisu lahirnya sekolah pendidikan perempuan pertama. Pada tahun 1912 mulailah dibangun Yayasan Kartini School yang menjadi pengurus berdirinya Sekolah Kartini Semarang. Berkat bantuan kaum

- Humanisme Belanda, pemuda pribumi dan pemerintah Belanda pada tahun 1913 diresmikanlah Kartinischool pertama di kota Semarang.
3. Di dalam perkembangannya, pembangunan Sekolah Kartini mengalami berbagai dinamika naik dan turun. Adapun perkembangan Sekolah Kartini yang coba diuraikan oleh penulis dengan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap awal sebagai proses pembukaan Sekolah Kartini di Semarang 1913-1915, tahap berkembang sebagai proses perkembangan Sekolah Kartini di Semarang pada saat menerima dana subsidi dari pemerintah (1916-1920) dan tahap lanjut sebagai perkembangan Sekolah Kartini saat berdiri sendiri atau mulai dicabutnya dana subsidi pemerintah (1921-1928).
  4. Dampak dari Sekolah Kartini ini adalah lahirnya pendidikan perempuan yang pada akhirnya membangkitkan semangat kebangsaan dan melahirkan gerakan perempuan. Sekolah Kartini yang ada di Semarang dan diberbagai daerah di Indonesia mampu membuka mata perempuan dan mencetak lulusan yang profesional. Semakin banyaknya sekolah perempuan semakin besar pula kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak dan statusnya. Perempuan Indonesia juga sadar akan keadaan bangsa dan tanah air yang terjajah. Semangat nasionalisme karenanya juga menjadi ciri gerakan perempuan di Indonesia, meskipun masih terbatas pada perempuan terpelajar.

## REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Ali, R. M. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Anonim. (1912). *Statuten en Huishoudelijk Reglement Vereeniging Kartinfonds*. Den Haag: Drukkerij Trio.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burger, D. (1957). *Sejarah Ekonomi-Sosiologis Indonesia (terjemahan Prof. Prajudi Atmosudirdjo)*. Jakarta: J. B. Wolters,.
- Eryudhawan, B. (2015). *100 Tahun Bangunan SD Kartini Semarang 1915-2015*. Jakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Galih, D. R. (2017). Penerapan Politik Etis di Surabaya Tahun 1911-1930. *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unnesa, Surabaya*, Volume 6, Nomor 3.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hidayat, S. (2013). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Hudaidah, K. d. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Untuk Perempuan. *Jurnal Humanitas: Universitas Sriwijaya*, 35-44.
- Inayatullah, A. (2018). Kartini School: Pendidikan Kaum Pribumi Jawa di Semarang Tahun 1911-1920. *AVATAR: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 43.
- Kartini, R. (2017). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta: Narasi.
- Kartinfonds, J.-V. U.-J. (1938). *Jubileum-Verslag: Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*. Den Haag: Van Imhoffstraat 30.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muna, I. N. (2017). *Pendidikan Feminis R.A Kartini*. Jakarta: NEM.
- Pane, A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Poesponegoro, M. D. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Salam, S. (1979). *R.a. Kartini Seratus Tahun (1879-1979)*. Jakarta: Gunung Muria.
- Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional Mencapai & Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, S. (2014). *Emansipasi: Surat-Surat Kepada Bangsaanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utomo, C. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Vickers. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vreede-de, C. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wiyono, H. K. (1984). *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.